



Kliping Digital

Agama dan Keagamaan

Senin, 27 April 2020



**PERPUSTAKAAN BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA**



Lekas Bayar Zakat

Dalam kondisi pandemi seperti saat ini, pembayaran zakat awal lebih diutamakan.

■ UMAR MUKHTAR,
RIGA NURUL IMAN

JAKARTA — Lembaga amil zakat mengajak umat Islam mempercepat pembayaran zakat fitrah untuk membantu masyarakat yang ekonominya terdampak Covid-19. Pembayaran zakat fitrah bisa dilakukan pada awal Ramadhan sebagaimana fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI).

MUI pada pekan lalu mengeluarkan Fatwa Nomor 23 Tahun 2020 tentang Pemanfaatan Harta Zakat, Infak, dan Shadaqah untuk Penanggulangan Covid-19 dan Dampaknya. Ada beberapa ketentuan hukum yang ditetapkan dalam fatwa tersebut.

Pertama, terkait pemanfaatan harta zakat untuk penanggulangan wabah Covid-19, antara lain pemanfaatan harta zakat boleh bersifat uang tunai, makanan pokok, hingga untuk kegiatan produktif. Kemudian, zakat untuk kemaslahatan umum bisa dimanfaatkan untuk penyediaan alat pelindung diri, disinfektan, hingga kebutuhan relawan.

MUI dalam fatwanya juga memperbolehkan zakat fitrah ditunaikan dan disalurkan sejak awal Ramadhan tanpa harus menunggu malam Idul Fitri. Begitu pula dengan zakat mal yang boleh ditunaikan dan disalurkan lebih cepat tanpa harus menunggu satu tahun penuh.

Ketua Lembaga Amil Zakat Infak dan Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Hilman Latief sangat setuju dengan percepatan pembayaran zakat pada awal Ramadhan. Menurut

dia, tidak ada yang salah dengan percepatan tersebut. Kata dia, Lazismu juga telah mengimbau masyarakat untuk segera membayarkan zakat.

"Kita sudah siap menampung dan sudah disampaikan bahwa pembayarannya bisa dari sekarang. Infak dan sedekah juga bisa didahulukan karena kita sekarang dalam situasi yang berat," kata Hilman, Ahad (26/4).

Hilman menjelaskan, dana Lazismu untuk enam bulan ke depan sebetulnya sudah dipakai pada bulan ini. Ribuan paket yang telah digelontorkan merupakan hasil konversi program-program yang diarahkan untuk penanganan dampak Covid-19. Sebab, kata dia, ada kebutuhan besar terhadap pangan. "Kita sudah mengonversi program-program dan dana yang kita pegang," ucapnya.

Menurut dia, Lazismu di tingkat nasional telah menggelontorkan Rp 9 miliar untuk membantu penanganan Covid-19, sedangkan dana yang masuk sebesar Rp 5 miliar. "Memang ini seperti menombok, dalam pengertian menggunakan alokasi dana yang lain untuk Covid-19," katanya.

Ketua PP NU Care-LazisNU Ahmad Sudrajat menuurkan, PBNU sudah memberikan imbauan kepada masyarakat untuk segera mempercepat pembayaran zakat mal dan zakat fitrah. Dia mengatakan, dalam kondisi pandemi seperti saat ini, pembayaran zakat pada awal bulan lebih

diutamakan.

"Afdalnya memang di akhir. Tetapi, dengan kondisi sekarang seperti ini dan banyak yang membutuhkan, maka afdalnya pembayaran zakat dilakukan di awal untuk memenuhi kebutuhan para kaum dhuafa agar mereka bisa bersukacita melewati Ramadhan," kata dia kepada *Republika*, kemarin.

LazisNU, lanjut Sudrajat, juga telah memberi instruksi kepada seluruh cabang di daerah untuk segera menyiapkan perangkat dalam rangka penyambutan pembayaran zakat fitrah dan mal pada awal bulan. Beberapa langkah pun digencarkan untuk mempercepat pengumpulan zakat.

Ia mengatakan, LazisNU menggunakan *influencer* untuk mengajak masyarakat agar secepatnya membayar zakat. Salah satunya Deddy Corbuzier. "Dan juga Ari Lasso. Meski dia non-Muslim, tetapi dia membantu kita untuk menyosialisasikan zakat fitrah," ucap dia.

Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Sukabumi menyatakan sudah membentuk panitia pengumpulan zakat fitrah pada awal bulan Ramadhan untuk membantu penanganan Covid-19. Ketua Baznas Kota Sukabumi Fifi Kusumajaya mengatakan, panitia pengumpulan zakat fitrah sudah dibentuk hingga ke tingkat kecamatan dan kelurahan.

Fifi menambahkan, Baznas juga membuka layanan pengumpulan zakat di sejumlah titik, misalnya di kantor Baznas, Masjid Agung Kota Sukabumi, dan titik lainnya di Kota Sukabumi. Menurut Fifi, besaran zakat fitrah tahun ini sebesar Rp 30 ribu dan infak Rp 2.000, sehingga

total Rp 32 ribu. Target perolehan zakat fitrah tahun ini sama seperti tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp 2,2 miliar.

Fifi mengatakan, Baznas mempercepat upaya pengumpulan zakat fitrah untuk mendukung penanganan Covid-19 di Kota Sukabumi. "Harapannya, warga yang terdampak Covid-19 dapat terbantu dengan baik dan virus Covid-19 bisa segera ditangani," katanya.

Di tempat lain, Masjid Istiqlal menyatakan telah mendistribusikan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) setara 1.000 paket sembako kepada masyarakat yang ekonominya terdampak Covid-19. "Sudah dibagikan sebelum puasa," kata Kabag Humas Masjid Istiqlal Abu Hurairah.

Terkait zakat fitrah, Masjid Istiqlal pun telah membuka penerimaan zakat sejak 1 Ramadhan. Zakat yang terkumpul bakal didistribusikan secara langsung ke rumah-rumah mustahik. "Data mustahik sudah kami perbarui dan prioritas mustahik yang bertetangga langsung dengan Masjid Istiqlal," ujar dia.

Untuk mempermudah pembayaran zakat, LAZAL Azhar membuka konter pembayaran virtual. Donatur dan relawan bisa membayar zakat tanpa harus datang ke kantor, cukup melalui layanan daring.

Direktur Eksekutif LAZAL Azhar Agus Nafi mengatakan, penyaluran dana zakat lebih banyak diarahkan kepada masyarakat yang terdampak wabah korona, baik secara ekonomi maupun kesehatan. "Baik zakat fitrah atau zakat mal, sebagian besar kami alokasikan untuk mereka yang terdampak pandemi. Penyaluran dilakukan merata di seluruh Indonesia," katanya. ■ *ali.yusuf/idealisa.masyrafina/kiki.sakinah* *ed:sastra.kartika.yudha*

BERITA TERKAIT

Dai dan Guru Ngaji Turut Diperhatikan

Hlm- 11



Strategi Pengumpulan ZIS Ramadhan di Masa Pandemi



Oleh Emmy Hamidiyah, Anggota BAZNAS

Ramadhan tahun ini cukup berat bagi seluruh umat Islam Indonesia. Pandemi Covid-19 menyebabkan kondisi ekonomi masyarakat menjadi sulit. Banyak orang yang kehilangan penghasilannya karena PHK, tidak bisa berjualan, tidak bisa bekerja dan sebagainya. Kondisi ini menjadi tantangan bagi lembaga pengelola zakat, dari sisi pengumpulan terjadi penurunan jumlah *muzaki*. Dengan harga emas saat ini Rp 850 ribu per gram, *nisab* zakat penghasilan 85 gram emas, maka yang wajib zakat adalah orang yang berpenghasilan Rp6 juta per bulan, yang jumlahnya sangat sedikit pada hari-hari ini. Sebaliknya dari aspek penyaluran, jumlah orang yang menjadi miskin bahkan fakir melonjak tinggi yang berarti semakin banyak jumlah orang yang memerlukan bantuan.

Namun, tetap ada peluang untuk mengumpulkan ZIS, karena Ramadhan adalah saat kaum muslimin paling bersemangat untuk membayarkan zakat, infak dan sedekah, karena yakin pahalanya akan dilipatgandakan. Selain itu, bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai sifat dermawan tertinggi di dunia menurut *Charity Aid Foundation* tahun 2019.

Adanya kebijakan *social distancing* dan PSBB mengharuskan adanya perubahan strategi pengumpulan ZIS di Ramadhan ini. Ajakan berzakat melalui media luar ruang tak lagi efektif, karena tidak ada lalu lalang masyarakat. Pembukaan konter di kantor, pusat perbelanjaan dan area publik lainnya juga tidak relevan. Sebagai gantinya, ajakan berzakat dan berinfak sedekah dilakukan melalui sosial media, media elektronik dan kerjasama dengan *platform* belanja serta pembayaran *online*. Dari aspek konten, selain sosialisasi tentang zakat, juga diperbanyak konten untuk berinfak sedekah khusus kepada hal-hal yang diperlukan tenaga medis dan masyarakat, seperti donasi APD, sterilisasi fasilitas umum, pembagian masker.

Selain itu juga konten bantuan ekonomi berupa logistik, uang tunai dan pemberdayaan ekonomi. Publikasi kegiatan penyaluran ZIS sangat penting untuk membangun kepercayaan individu, lembaga dan perusahaan agar ikut membantu penanggulangan Covid-19 tanpa terkena risiko penularan. Layanan konsultasi secara daring, kemudahan pembayaran melalui saluran digital dan transfer bank serta jemput ZIS merupakan keniscayaan bagi lembaga pengelola zakat.

Semoga dengan semakin banyak masyarakat yang berzakat dan berinfak sedekah, kita selamat dari penyakit ini. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alayhi Wassalam*, "*Sedekah dapat menolak 70 macam bencana, dan yang paling ringan adalah penyakit kusta dan sopak (vitiligo)*" HR. Imam *Thabrani*. Dan semoga Indonesia segera pulih kembali. ●



Pengurus Masjid Beralih ke Platform Daring

Kegiatan daring bertujuan agar jamaah tetap memiliki referensi beribadah di rumah.

■ IMAS DAMAYANTI,
RATNA AJENG TEJOMUKTI

JAKARTA — Pandemi Covid-19 membuat aktivitas Ramadhan di masjid menjadi berbeda. Meski begitu, hal ini tidak menyurutkan pihak masjid untuk menghadirkan program bermanfaat bagi umat Islam selama menjalankan bulan suci ini.

Pihak pengurus masjid banyak yang berinovasi. Mereka mengalihkan kegiatan *offline* menjadi *online*. Pengurus Masjid Istiqlal mengatakan, selama Ramadhan, aktivitas keagamaan secara *offline* atau luring ditiadakan. Kegiatan Ramadhan Masjid Istiqlal kini dihadirkan secara daring.

Kabag Humas Masjid Istiqlal Abu Hurairah mengatakan, suasana Masjid Istiqlal selama awal Ramadhan 2020 kosong dari jamaah. Menurut dia, meski secara fisik para jamaah tak hadir di masjid tersebut, antusiasme jamaah Istiqlal tampak tinggi di media sosial (medsos).

"Kami sudah tidak ada lagi kegiatan (Ramadhan) secara *offline*. Semuanya dialihkan ke *online*," kata Abu Hurairah saat dihubungi *Republika*, Ahad (26/4).

Adapun kegiatan yang dialihkan secara daring, antara lain, siraman ruhani, tadarus Alquran, hingga penghimpunan zakat. Meski demikian, kegiatan penghimpunan zakat

masih dapat dilakukan secara luring jika bentuk zakat berupa beras.

Pada masa pandemi Covid-19 ini, dia mengapresiasi antusiasme jamaah Masjid Istiqlal yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Menurut Abu Hurairah, meski tak semarak seperti suasana Ramadhan lalu, aktivitas Masjid Istiqlal pada Ramadhan kali ini diharapkan mampu mengobati kerinduan para jamaah.

Jamaah Masjid Istiqlal berasal dari seluruh Indonesia. Berdasarkan pengalaman sebelumnya, banyak dari mereka datang berikhtikaf atau ibadah lainnya di Masjid Istiqlal. "Jadi, aktivitas (di Ramadhan) ini memang baru, tapi mengobati rasa rindu mereka terhadap Istiqlal," ujarnya.

Masjid terbesar se-Asia Tenggara itu menyiarkan aktivitas keagamaan Ramadhan melalui berbagai media, di antaranya melalui siaran televisi (*TVRI*), radio (*RRI*), dan pemanfaatan medsos seperti *Youtube*.

Dia menyebut, khusus untuk *Youtube* terjadi peningkatan jumlah orang yang berlangganan di saluran Masjid Istiqlal. Artinya, kata dia, antusiasme umat Islam terhadap kajian serta dakwah agama tak pudar meski pandemi Covid-19 melanda.

Sejumlah tokoh yang berceramah melalui medsos, televisi, dan radio yang bekerja sama dengan Istiqlal, di antaranya Imam Besar Masjid

Istiqlal Nasaruddin Umar, Gubernur DKI Jakarta Anies Naswedan, dan Menteri Agama Fachrul Razi. Ada juga alim ulama yang telah menjadi penceramah tetap di Masjid Istiqlal, yakni KH Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), kiai NU seperti KH Zaky Mubarak, para ulama dari kalangan Muhammadiyah, dan lain sebagainya.

Hal serupa dilakukan Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK). Pengurus MASK Ustaz Sutrisno Muslimin mengatakan, semua kegiatan yang dilaksanakan di MASK memperhatikan aturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang ditetapkan oleh Pemprov DKI Jakarta.

MASK tidak menyelenggarakan kegiatan ibadah Ramadhan untuk masyarakat di masjid. "Namun, masyarakat tetap dapat mengikuti berbagai syiar Ramadhan di MASK dari rumah masing-masing," ujarnya dalam siaran langsung, Sabtu (25/4).

Seluruh kegiatan yang menimbulkan kerumunan ditiadakan, seperti shalat Tarawih berjamaah, iktikaf, dan pembagian ziswaf secara langsung. Demikian juga dengan shalat lima waktu berjamaah dan kajian Ramadhan di tempat ditiadakan.

Baik Tarawih, tadarus, maupun ceramah akan disiarkan secara langsung. Seluruh kegiatan di MASK dapat dengarkan secara langsung melalui *Radio MSK AM 1530 Khz* dan dapat disaksikan melalui akun *Instagram* Masjid Agung Sunda Kelapa, *Youtube*, *Facebook* Dengar & Amalkan, serta aplikasi *Zoom* untuk seperti ceramah Tarawih

dari kediaman masing-masing.

Menurut Ustaz Sutrisno, kegiatan daring ini bertujuan agar jamaah masjid tetap memiliki referensi dan tuntunan selama beribadah di rumah. Bagi mereka yang awam dengan siaran langsung melalui media sosial, jamaah dapat mendengarnya melalui siaran radio. Selain itu, syiar Ramadhan dengan siaran daring ini tak hanya menjangkau sekitar masjid saja, tetapi juga lebih luas di Jabodetabek, nasional, dan global.

Fokus bantu umat

Langkah berbeda ditempuh Masjid Lautze. Berbeda dengan Masjid Istiqlal dan MASK, Masjid Lautze sama sekali tidak mengalihkan aktivitas Ramadhan, seperti kajian, tadarus, ataupun ceramah ke platform daring. Masjid tersebut fokus terhadap ekonomi umat yang terpuruk akibat Covid-19 pada Ramadhan 1441 Hijriyah.

Untuk itu, Ketua Umum Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze bersama para pengurus Masjid Lautze menggalang bantuan dengan mengumpulkan ziswaf. Dia mencontohkan, di Masjid Lautze Bandung, bantuan ekonomi berupa paket sembako serta makanan siap saji diberikan kepada umat dengan diantar melalui ojek *online* (*ojol*).

"Jadi, *ojol*-nya juga dapat pemasukan. Ini alhamdulillah, dua-duanya bisa terbantu (baik itu mustahik maupun *ojol* dengan pemasukannya)," kata dia. ■ *ed: qommaria restanti*



JIC Gelar *Workshop* Tahfiz Jarak Jauh

■ IRWAN KELANA

JAKARTA — Ramadhan sering disebut sebagai bulan Alquran. Sebab, pada bulan inilah Alquran pertama kali diturunkan ke dunia. Oleh karena itu, banyak ulama mengebaskan agar kaum Muslimin menjadikan Ramadhan sebagai momen meningkatkan interaksi dengan Kalamullah.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta Islamic Centre (JIC) menyelenggarakan berbagai kegiatan selama bulan suci Ramadhan 1441 H. Di antaranya adalah program peningkatan kompetensi kaum Muslimin dalam menghafal Alquran (tahfiz). Selain itu, pihaknya juga mengadakan pelatihan tahsin bagi mereka yang ingin meningkatkan kemampuan tadarus Alquran. Kepala Divisi Pengkajian dan Pendidikan JIC Ustaz Rakhmad Zailani Kiki mengatakan, seluruh kegiatan itu dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan jaringan internet.

"Kegiatan itu antara lain tahsin dan tahfiz Alquran yang dilakukan secara *online* karena adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB)," kata Ustaz Rakhmad Zailani Kiki dalam pernyataan pers yang diterima *Republika*, Ahad (26/4).

Ia menambahkan, JIC berkolaborasi dengan komunitas Hafal Tanpa Menghafalkan (Hatam) untuk menyukseskan program Ramadhan tersebut. Rencananya, kegiatan menghafal Alquran secara massal dan daring akan dilakukan serempak pada Ka-

mis (30/4) mendatang.

"Kegiatan tersebut akan diselenggarakan oleh JIC bekerja sama dengan Hatam pada Kamis, 30 April 2020, dari jam 13.00 WIB sampai dengan 15.00 WIB. Adapun narasumbernya adalah Ustaz Abdul Latif MA," tutur dia.

Ustaz Kiki menjelaskan, pelatihan tersebut nanti akan berlangsung melalui siaran *live streaming Facebook*. Masyarakat dapat mengikuti via akun *Facebook* Metodehatam. Mereka yang berminat mengikuti *workshop* ini dipersilakan mendaftar melalui telepon 0819-1629-6442 atau 0858-8553-5124.

Kiki menjelaskan latar belakang penyelenggaraan program ini. Menurut dia, belakangan ini banyak santri atau pelajar yang terbiasa menghafal Alquran pulang ke rumah masing-masing. Sebab, pihak pesantren atau sekolah masing-masing mengeluarkan kebijakan untuk memulangkan mereka selagi pandemi Covid-19 berlangsung.

Maka dari itu, JIC berinisiatif untuk mengadakan program belajar jarak jauh sehingga mereka dan publik pada umumnya dapat terus mengasah kemampuan hafalan Alquran. Waktu luang di rumah hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

"Dengan *workshop* ini tentu sangat membantu mereka untuk dapat terus belajar dan meningkatkan hafalan Alqurannya melalui pembelajaran jarak jauh, *distance*, atau *online*," ujar Ustaz Kiki.

■ *ed: hasanul rizqa*



Dai dan Guru Ngaji Turut Diperhatikan

PSBB membuat aktivitas dakwah mereka berkurang drastis.

■ ROSSI HANDAYANI,
UMAR MUKHTAR

JAKARTA – Pandemi Covid-19 menjadikan Ramadhan pada tahun ini cukup berbeda. Biasanya, aktivitas dakwah semakin ramai saat bulan suci tiba. Namun, fenomena itu saat ini tak lagi tampak. Sebab, masyarakat diimbau untuk beribadah dari rumah masing-masing serta menghindari kerumunan.

Kalangan ustaz dan penceramah ikut terdampak situasi wabah Covid-19. Menurut Direktur Pendistribusian dan Penda-yagunaan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Irfan Syaqui Beik, kelompok tersebut menjadi salah satu prioritas penyaluran bantuan selama wabah berlangsung. Mereka dinilai termasuk golongan yang berjuang di jalan Allah (*fii sabi-llillah*), yakni melalui dunia pendidikan.

"Terhadap dai ini, itu menjadi *concern* kita semua bagaimana kita bisa membantu. Kita menyasar para dai ini menjadi salah satu enam klaster sasaran utama program penyaluran zakat," ujar Irfan Syaqui Beik saat dihubungi *Re-*

publika, Ahad (26/4).

Baznas Pusat, lanjut dia, memiliki program bantuan khusus, yakni Bantuan Tunai Mustahik (BTM) atas nama *ashnaf* golongan *fii sabi-llillah*. Skema ini antara lain diperuntukkan bagi para tenaga pendidik dan dakwah. "Prinsipnya, nilai bantuan kami akan melihat situasi kondisi saja di lapangan," kata Irfan.

Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqoh Nahdlatul Ulama (LazisNU) terus berkoordinasi dengan seluruh cabang NU di daerah-daerah untuk mendata jumlah dai dan guru ngaji yang patut menerima donasi. Ketua PP NU Care-LazisNU Achmad Sudrajat mengatakan, pihaknya memiliki program untuk membantu para ustaz yang mengajar Alquran atau guru ngaji di masyarakat. Program ini bahkan telah dimulai se-belum memasuki bulan Ra-madhan.

"Kami sudah mendistribusikan kepada kaum difabel, marbut masjid, guru ngaji di masjid tersebut, ojek *online*, dan kaum dhuafa," ujar Achmad kepada *Republika*, kemarin.

Sudrajat melanjutkan, Lazis-

NU telah menyiapkan sebanyak 13 ribu paket sembako yang akan didistribusikan. Paket ini terdiri atas beras, minyak goreng, gula, dan masker. "Insya Allah, kita akan tambah kemungkinan sam-pai 50 ribu paket sembako," ungkap dia.

Bantuan itu akan disalurkan secara tepat sasaran. Menurut Achmad, pendataan khususnya mencakup dai atau ustaz yang tinggal di perdesaan. Selain Jabodetabek, bantuan tersebut juga akan didistribusikan ke provinsi-provinsi lain, seperti Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Lampung.

"(Sasaran bantuan) yaitu guru-guru ngaji yang ada di tengah masyarakat, bukan pendakwah di televisi. Kita fokus memikirkan guru-guru ngaji di kampung-kampung, di masyarakat. Makanya, kita mendata sampai ke daerah-daerah," kata dia memaparkan.

Dia menilai para dai di wilayah tersebut memerlukan uluran tangan. Apalagi, banyak daerah yang telah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Dengan begitu, aktivitas dakwah mereka pun berkurang drastis. "Ketika pengajian ditutup, mereka ikut ditutup *kan*. Kalau mereka tidak punya sampingan, ya, dia benar-benar *off*. Nah, ini yang kita bantu," ucap dia.

Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Sedekah Muhammadiyah (Lazismu) berinisiatif untuk memberdayakan para dai di tengah situasi pandemi Covid-19. Ketua Lazismu Hilman Latief mengatakan, pihaknya telah menyiapkan program yang melatih mereka agar dapat melakukan dakwah via daring (*online*).

"Jadi, pelatihan membuat rekaman video sendiri untuk ceramah-ceramahnya sehingga dia bisa meng-*online*-kan dakwah-dakwahnya," ujar Hilman kepada *Republika*, kemarin.

Ia menjelaskan, nantinya para penceramah bisa memperoleh insentif dari setiap kiriman video yang mereka buat.

"Insentif ini sifatnya menjaga rasa bangganya mereka dan ilmunya menjadi termanfaatkan. Kami ingin menghargai mereka dengan cara yang elegan," kata dia.

Saat ini, program tersebut masih berjalan. Jumlah pesertanya mencapai 80 orang dari. Sebagian besar mereka berasal dari DKI Jakarta. Antusiasme cukup tinggi sehingga Lazismu harus menggelar dua kelas pelatihan. "Banyak ustaz yang tertarik untuk mengembangkan dirinya. Kami berharap mereka sudah bisa memproduksi video pekan ini," ujar dia. ■ *ed: hasanul rizqa*



FIKIH MILENIAL

Diasuh oleh
Ustaz Dr Oni Sahroni MA



Jadi Guru untuk Anak-Anak di Rumah

Sesungguhnya di balik pandemi Covid-19 ini (dengan seluruh akibat yang ditimbulkan terhadap sektor ekonomi, sosial, dan lainnya) telah melahirkan hikmah yang harus disyukuri. Di antaranya, orang tua memiliki waktu lebih untuk bersama anak dan keluarga.

Karena, saat terjadi pandemi Covid-19, pada umumnya lembaga pendidikan meliburkan pembelajaran tatap muka, diganti dengan pembelajaran *online* di rumah. Sehingga makin terasa tanggung jawab orang tua untuk mengajar dan mendidik anaknya.

Saat pandemi, nyaris orang tua menjadi guru bagi anak-anaknya menggantikan para guru di sekolah, menyaksikan langsung bagaimana anak-anaknya melakukan aktivitas keseharian. Alhasil, kemampuan orang tua sebagai tenaga pendidik dipertaruhkan.

Salah satu konsekuensi pendidikan di rumah ini adalah pembagian waktu dan tanggung jawab oleh para orang tua, terlebih jika istri juga ikut berdedikasi dan memiliki kesibukan di luar, seperti mencari nafkah ataupun kegiatan sosial lainnya, agar anak-anak bisa mendapatkan pendidikan dan keteladanan lebih maksimal.

Momentum di rumah *aja* memungkinkan bagi para orang tua untuk memberikan keteladanan dalam bertutur kata dan bersikap, terutama menjalani aktivitas harian di rumah serta memberikan kepercayaan kepada anak bahwa orang tua adalah sosok guru terbaik yang harus diteladani.

Di antara konten pendidikan kepada anak meliputi:

1. Menanamkan iman (percaya) kepada Allah SWT dengan seluruh ketentuan-Nya. Di antara contoh tuntunan Rasulullah SAW dalam menanamkan iman adalah: Rasulullah SAW bersabda, "Wahai anak, saya hendak mengajarimu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau mendapati-Nya bersamamu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, mintalah tolonglah kepada Allah..." (HR Tirmidzi).

2. Mengajarkan dan membiasakan praktik-praktik ibadah seperti shalat Tahajud dan tilawah. Disertai dengan khusyuk dalam ibadah agar anak merasakan kenikmatan dalam beribadah sebagai salah satu cara efektif untuk menanamkan keimanan kepada Allah SWT.

3. Setiap anak diperkenalkan ketentuan halal dan haram serta tuntunan fikih lainnya terkait dengan kewajiban mendasar setiap anak, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, menjaga adab, dan menjauhi maksiat. Sebagaimana hadis Ibnu Abbas RA, Rasulullah SAW bersabda, "Kerjakanlah olehmu amalan ketaatan kepada Allah, takutlah kamu dari melakukan maksiat, suruhlah anak-anakmu melakukan apa yang diperintah dan meninggalkan apa yang dilarang. Sesungguhnya itu akan memelihara mereka (anak-anakmu) dan dirimu dari api neraka." (HR Ibn Jarir dan Ibnu Al-Mundzir).

4. Setiap anak mendapatkan pengetahuan tentang adab yang harus ditunaikannya dalam kesehariannya dengan membiasakannya dalam praktik dan keteladanan. Hanya dengan adab dan akhlak inilah setiap pribadi menjadi mulia di sisi Allah di mata sekelilingnya. Seperti adab kepada orang tua, saudara, guru, adab di sekolah, di lingkungan bermain, adab seorang Muslim dalam berinteraksi dengan *gadget*, media sosial, berita, serta adab lainnya. *Wallahu a'lam.* ■



PMI Jaksel Jalin Kerja Sama dengan Majelis Taklim

JAKARTA — Palang Merah Indonesia (PMI) Jakarta Selatan mengantisipasi kelangkaan stok darah selama Ramadhan. Hal ini diwujudkan dengan melakukan sosialisasi dan menjalin kerja sama dengan organisasi dan majelis taklim.

“Pemikiran masyarakat mendonor darah saat puasa akan *bikin* lemas. Ini yang terus kami sosialisasikan,” ujar Kepala PMI Jakarta Selatan Dadang Dasuki, Ahad (26/4).

Dadang mengatakan pada hari ketiga Ramadhan, PMI Jakarta Selatan mendapat pasokan stok darah masing-masing untuk golongan darah A sebanyak 10 kantong, golongan darah B sebanyak 40 kantong, golongan darah AB

sebanyak 10 kantong, dan golongan darah O sebanyak 30 kantong.

Menurut Dadang, antisipasi yang dilakukan PMI Jakarta Selatan dengan menggencarkan sosialisasi kepada masyarakat bahwa saat berpuasa dibolehkan untuk mendonorkan darah. “Jadi, donor saat berpuasa tetap boleh dilakukan, biar tidak lemas dilakukan menjelang buka puasa atau setelah buka puasa,” kata Dadang.

Mendonor darah dapat dilakukan langsung ke PMI ataupun unit transfusi darah (UTD) tingkat provinsi DKI Jakarta di Kramat Raya yang buka selama 24 jam. Sementara, UTD PMI Jaksel hanya buka sampai pukul 16.30 WIB.

PMI juga melakukan jemput bola

donor darah ke sejumlah organisasi, komunitas, atau majelis taklim yang telah bekerja sama untuk melakukan donor darah. Sistem jemput bola ini bisa dilakukan dengan syarat, yakni pendonor mencapai 75 orang, tempat donor tidak berada di lantai dua atau tiga, serta memiliki ruangan yang dilengkapi pendingin udara.

Humas PMI Jakarta Selatan Dedet Mulyadi mengatakan, hingga saat ini pendonor masih ada yang datang ke PMI. Dia menyebut, stok darah PMI pada awal Ramadhan masih normal, tetapi pendonor sudah mulai berkurang. “Untuk mengantisipasi kekurangan stok selama Ramadhan, PMI melaksanakan kerja sama dengan ormas dan majelis

taklim,” kata dia.

Sebelumnya, PMI telah melakukan upaya menambah stok darah yang berkurang akibat pandemi Covid-19 dengan melakukan program pembagian sembako kepada pendonor. Program tersebut terbilang berhasil mampu menarik minat masyarakat datang mendonorkan darahnya kepada PMI.

“Terbukti selama dua pekan penerapan sembako, stok darah cukup di atas 30 kantong per hari,” kata Dedet.

Selama masa pandemi dan pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), PMI menerapkan protokol kesehatan bagi masyarakat yang datang mendonorkan darah, seperti pengukuran suhu tubuh, wajib menggunakan

masker, mencuci tangan sebelum dan sesudah masuk UTD PMI, serta menjaga jarak fisik dengan yang lainnya.

Di Banten, PMI Kota Tangerang, Banten, menyebutkan, meski jumlah persediaan darah pada Ramadhan berkurang dibanding hari biasa, stok darah dipastikan cukup untuk memenuhi kebutuhan. Kepala Unit Donor Darah PMI Kota Tangerang David H Sidabutar mengatakan, pada hari biasa, ada 500 sampai 600 kantong darah masuk. Namun, pada Ramadhan, jumlahnya tidak mencapai setengahnya.

“Namun, masyarakat tidak perlu khawatir karena persediaan darah dipastikan mencukupi,” ujar David.

■ antara ed: qommarria rostanti

Mempertahankan Tradisi Dlugdag

OLEH LILIS SRI HANDAYANI

Pemukulan beduk terdengar dari Langgar Agung Keraton Kasepuhan Cirebon. Mukulan beduk yang disebut sebagai tradisi Dlugdag ini dilakukan oleh Sultan Sepuh XIV, PRA Arief Natadiningrat.

Hal itu sebagai tradisi di Kasepuhan Cirebon ketika menyambut bulan suci Ramadhan. Biasanya Dlugdag dilakukan sesuai shalat Ashar pada hari terakhir bulan Syaban. Mukulan beduk itu menandai masuknya bulan Ramadhan pada keesokan harinya.

Selama beberapa menit, Sultan menabuh beduk yang berusia ratusan tahun itu dengan irama teratur. Selanjutnya, mukulan beduk dilanjutkan oleh *wargi* dan kaum langgar secara bergantian selama kurang lebih satu jam.

Namun, ada yang berbeda dalam tradisi turun-temurun sejak masa Sunan Gunung Jati itu akibat pandemi Covid-19. Biasanya mukulan beduk diawali dengan shalat Ashar berjamaah

terlebih dahulu. Namun, kali ini, mukulan beduk tidak diawali dengan shalat Ashar berjamaah.

Tak hanya itu, sultan bersama *wargi* dan kaum langgar yang hadir juga mengenakan masker. Mereka pun menjaga jarak satu sama lain.

"Alhamdulillah, di tengah pandemi Covid-19, tradisi Dlugdag tetap bisa kita laksanakan karena tidak mengumpulkan banyak massa dalam pelaksanaannya," kata Sultan Sepuh di Cirebon, baru-baru ini.

Tradisi Dlugdag sudah ada sejak zaman Sunan Gunung Jati. Saat itu, belum ada radio, televisi, atau pengeras suara sehingga beduk menjadi alat komunikasi dan tanda pengumuman kepada khalayak. Meski saat ini teknologi sudah maju, tradisi Dlugdag tetap dipertahankan di Keraton Kasepuhan.

Sepintas, menabuh beduk dalam tradisi Dlugdag terlihat mudah. Namun, kenyataannya, tidak semua orang bisa menabuhnya. Sebab, walau tak diiringi nyanyian, alunan nada dari tabuhan beduk itu memiliki syair tersendiri.

Jika dinyanyikan, syairnya akan berbunyi *dug liwet deng-deng gudel, gede cilik pata ngeter*. Artinya, segera masak nasi untuk bersahur (*dug liwet*) dan orang dewasa serta anak-anak harus membayar zakat 2,5 kilogram (*gede cilik pata ngeter*).

Berbeda dengan tradisi Dlugdag yang tetap dipertahankan, sejumlah tradisi lainnya yang biasa digelar di Keraton Kasepuhan Cirebon terpaksa ditiadakan. Hal itu demi memutus mata rantai penularan Covid-19.

Dia berharap umat Islam bisa melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan. "Diberi kekuatan, kesabaran, kesehatan, dan amal ibadah kita diterima Allah SWT," kata Sultan Sepuh.

Menurut Sultan Sepuh, sejumlah tradisi Ramadhan di Keraton Kasepuhan yang ditiadakan, yakni shalat Tarawih berjamaah dan buka puasa bersama anak yatim, *wargi*, dan abdi dalem keraton.

Selain itu, saji maleman bersama ibu-ibu juga ditiadakan. Untuk Ramadhan kali ini, saji maleman hanya



● Keraton Kasepuhan Cirebon.

dibuat oleh ibu suri dan permaisuri sultan. "Beberapa tradisi itu tidak bisa kita laksanakan akibat pandemi Covid-19," kata Sultan Sepuh.

Meski demikian, sejumlah tradisi Ramadhan lainnya masih ada yang tetap dilaksanakan. Hal itu karena tradisi-tradisi tersebut tidak melibatkan massa dalam jumlah banyak.

Selain tradisi Dlugdag, ada juga aktivitas tadarusan di langgar alit maupun khataman di langgar alit. Tak hanya itu, tradisi mengirim gerbong

maleman ke Gunung Jati juga tetap dilaksanakan.

Saat Idul Fitri mendarang, shalat Idul Fitri di keraton tersebut juga ditiadakan. Begitu pula dengan *open house* silaturahmi Sultan Sepuh bersama dengan para *wargi*, abdi dalem, dan masyarakat pada Lebaran kali ini juga ditiadakan. Selain itu, Keraton Kasepuhan juga meniadakan haul Sultan Sepuh XIII, yang rencananya akan diadakan pada 30 April 2020.

■ ed: qommarria rostanti



Memaknai Ramadan dalam Badai Pandemi

SUARA azan dari balik Masjid Almunawwarah Delang masih bisa terdengar jelas dan terus bergema di Kampung Delang di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Abdul Jasril, Haji Anwar, dan sejumlah warga kampung Delang terlihat menekuni kesibukan mereka masing-masing. Ada yang sedang menjahit pukat, ada yang sedang memperbaiki perahu, ada pula yang hanya duduk santai di depan rumahnya.

Azan yang memecah keheningan sore di perkampungan nelayan yang mayoritas penduduknya beragama Islam tidak membuat warga bergegas ke masjid untuk salat berjemaah. Tidak seperti biasanya, setelah azan usai masjid tetap terlihat sepi. Menyambut Ramadan di tengah pandemi covid-19, warga

tidak melaksanakan salat berjemaah, termasuk salat Tarawih. Mereka menjalankan ibadah di rumah masing-masing.

“Sedih sekali, Pak. Ada yang hilang. Biasanya ramai sekali. Tradisi yang berlangsung lama, seperti buka bersama, salat Tarawih bersama, dan aksi sosial lainnya tidak bisa terlaksana karena ancaman korona ini,” jelas Abdul Jasril, salah seorang warga Dusun 4 Delang, Desa Tiwatobi, ketika ditemui *Media Indonesia*, kemarin.

“Inginnya seperti dulu karena keramaian itu. Ingin untuk berkumpul merayakan Ramadan bersama. Tapi bagaimana, sekarang kami hanya bisa mendengar suara di balik masjid, tetapi tidak bisa berkumpul dan hanya bisa salat di rumah,” lanjut Abdul Jasril.

Hal yang sama juga dirasakan Haji Anwar. Suasana ramai Ramadan

sirna karena pandemi.

“Biasanya kampung ini ramai sekali kalau masuk Ramadan. Ada lomba baca Alquran, ada lomba kasidah, ada salat bersama, dan ada buka bersama. Saat ini kan memang harus ditiadakan dulu. Berpuasa tetap dilaksanakan tetapi suasana tradisi itu yang ditiadakan. Mau bagaimana lagi,” ujarnya prihatin.

Namun, dirinya tetapi meyakini doa dan iman tetap terwujud dan akan semakin kuat menghadapi kondisi ini. “Kondisi ini tidak menyurutkan semangat berpuasa kami. Kami tetap menjalani dengan iman yang tegus, agar puasa ini tetap bermakna. Kita juga berdoa agar kondisi ini bisa segera pulih dan dan wabah korona pun bisa hilang,” ungkap Haji Anwar.

Sementara itu, salah seorang pengurus Masjid Almunawwarah Delang, Haji Arifin Bayo mengungkapkan suasana

Ramadan memang terlihat sepi karena tidak ada penyelenggaraan salat berjemaah untuk mencegah penyebaran virus korona.

“Memang saat ini tradisi ditiadakan, seperti salat Tarawih dan salat berjemaah ditiadakan karena sebagai salah satu cara untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19 ini,” jelasnya.

Namun ia mengatakan, hal tersebut tidak menyurutkan semangat kaum muslim untuk berpuasa dan mengajak umat agar tabah menghadapi kondisi pandemi. “Sebagai umat Islam, kita punya tanggung jawab bersama dan mengikuti aturan pemerintah. Saya yakin kita akan melewati semuanya. Badai itu akan berlalu. Tetap tabah dan tekun berdoa agar iman tetap terjaga dan puasa pun bermakna untuk kehidupan kita,” pungkas Haji Arifin. (Ferdinandus Rabu/H-3)



Keutamaan Puasa di Tengah Wabah

Ketiadaan ibadah yang dilakukan bersama-sama di masyarakat karena wabah tidak menghalangi ibadah dan nikmat Allah SWT kepada hamba-Nya.

SYARIEF OEBAIDILLAH
oebay@mediaindonesia.com

MENJALANI ibadah puasa di bulan Ramadan tahun ini di tengah wabah covid-19 memang amat berbeda ketimbang pada tahun-tahun sebelumnya. Hikmah puasa sebagai bulan kesabaran menemukan makna yang tepat menghadapi situasi dan kondisi saat ini.

"Puasa kali ini mendapat dua pahala besar buah kesabaran. Pertama, kita sabar menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan. Kedua, sabar menghadapi cobaan mewabahnya covid-19," kata Ketua Komisi Dakwah MUI Pusat KH Cholil Nafis, kemarin.

Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini mengutarakan balasan orang yang sabar mendapat pahala tak terbatas dari Allah SWT. Seperti termaktub dalam Alquran Surat Az Zumar ayat 10 yang artinya, "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka

tanpa batas."

Kendati wabah tengah melanda dunia sejatinya Ramadan 1441 H ini istimewa bagi warga muslim sedunia, dengan pahala berlipat ganda. Keluarga semakin solid dan pendidikan kemanusiaan makin terasa dalam nuansa keluarga inti yang bahagia.

"Ibadah serasa lebih khusyuk dan bisa lebih fokus pada tugas-tugas pekerjaan serta dapat langsung menjalankan ibadah puasa dan mengisi kegiatan Ramadan," paparnya.

Tidak ada masalah yang berat jika dihadapi dengan sabar dan tawakal.

Adanya aturan *physical distancing*, selama Ramadan mengharuskan semua anggota masyarakat di rumah saja. Kebiasaan salat Tarawih berkerumun dan guyub berbuka bersama di masjid atau undangan ke rumah tak dapat lagi dilaksanakan.

Namun bahagianya, pahala kita tetap didapatkan dari ibadah yang biasa kita lakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Mengutip hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda, "Jika seorang ahli ibadah jatuh sakit atau safar, ia tetap diberi pahala ibadah sebagaimana ketika

ia sehat atau sebagaimana ketika ia tidak dalam safar."

Dengan beribadah di rumah saja, itu nikmat yang tak pernah dialami pada Ramadan sebelumnya. Salah satu dampaknya, kini tiap-tiap keluarga umat Islam dapat memaksimalkan keakraban, bahkan pendidikan karakter lebih maksimal di keluarga.

Khusyuk

Berpuasa dengan kondisi seperti saat ini diyakini lebih khusyuk dan lebih banyak kesempatan untuk menggapai malam keutamaan Lailatulqadar.

"Selama Ramadan tak banyak kesibukan di luar rumah sehingga bisa lebih fokus pekerjaan dan ibadah. Selama berpuasa dan pada akhir Ramadan tak disibukkan dengan persiapan mudik sehingga pada Ramadan kali ini bisa dimaksimalkan dengan bekal ibadah untuk menjemput Lailatulqadar," ujarnya.

Menutup pesan Ramadannya, Cholil Nafis menegaskan tidak ada masalah yang berat jika dihadapi dengan sabar dan tawakal. Semua orang pasti menghadapi masalah dan ujian, tetapi yang berbeda cara menyikapinya. Cara pandang seseorang pada masalah yang dapat mengubah masalah menjadi peluang, bahkan menjadi nikmat. "Jadi, jangan pernah berpikir mengubah dunia jika cara pandangnya kepada dunia belum berubah," pungkas Cholil Nafis. (H-1)



Menahan Diri di Bulan Suci

Organisasi keagamaan sepakat tidak menggelar kegiatan di dalam rumah ibadah demi mencegah berjangkitnya covid-19.

LINA HERLINA
lina@mediaindonesia.com

MASJID, umat, dan Ramadan semestinya sulit dijauhkan. Namun, Yudhiawan Wibisono tidak akan membiarkan warga berkumpul di masjid untuk menggelar kegiatan selama Ramadan.

"Ini konsekuensi penerapan pembatasan sosial berskala besar. Kami akan melakukan upaya hukum terhadap pengurus rumah ibadah yang ngotot menggelar kegiatan," kata Kapolrestabes Makassar, Sulawesi Selatan, itu, kemarin.

Bukan hanya di masjid, melainkan aturan itu juga berlaku untuk kegiatan keagamaan di gereja, pura, wihara, dan kelenteng.

"Termasuk dalam Ramadan ini, kami akan tegas memberikan surat teguran kepada pengurus masjid yang menggelar aktivitas di dalam rumah ibadah, baik Tarawih maupun ibadah lain," sambung polisi berpangkat kombes itu.

Sanksi pidana untuk pelanggar bisa berupa penjara 1 tahun atau denda Rp100 juta. Pidana diterapkan setelah teguran tidak digubris.

Makassar sudah tiga hari menerapkan PSBB. "Organisasi keagamaan Islam sepakat tidak menggelar kegiatan ibadah di dalam masjid," kata Wali Kota Iqbal Suhaeb.

Evaluasi tim gugus tugas juga memastikan tingkat kedisiplinan warga telah mencapai 75%. "Tindakan tegas terus akan kami lakukan terhadap pelanggar," tandas Iqbal.

Lima hari pelaksanaan PSBB di Sumatra Barat masih diwarnai berbagai pelanggaran. Dalam sehari,

rata-rata 4.000 warga masuk ke daerah ini untuk mudik.

"Total warga yang dikarantina mencapai 227 orang. Sebanyak 72 di antaranya merupakan pelaku perjalanan daerah terjangkau dari Malaysia," kata Juru Bicara Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Sumatra Barat, Jasman Rizal.

Di Kota Cimahi, Jawa Barat, dalam lima hari pelaksanaan PSBB, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) sudah harus menindak minimarket yang membuka operasi lebih awal.

"Sesuai aturan mereka baru buka pukul 10.00 WIB, tapi beberapa nekat buka sejak pukul 07.00," kata Kepala Seksi Penyidikan Muhammad Faisal.

Sosialisasi

Tiga daerah di Jawa Timur, yakni Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik, akan menerapkan PSBB mulai besok (Selasa, 28/4).

"Tiga hari ini kita melakukan sosialisasi. Target kita, jangan sampai saat PSBB berlangsung ada masyarakat yang belum mendapat informasi," ujar Sekretaris Daerah

Jawa Timur, Heru Tjahjono.

Pandemi covid-19 dan pemberlakuan PSBB di Surabaya Raya, lanjutnya, ialah tanggung jawab semua pihak. "Pelaksanaan sosialisasi melibatkan aparat kepolisian dan TNI karena ini tanggung jawab bersama."

Kapolresta Sidoarjo Kombes Sumardji menambahkan selama PSBB pihaknya menerapkan jam malam mulai pukul 21.00-04.00 WIB.

"Bagi warga yang nekat membuka usaha saat jam malam, sudah disiapkan sanksinya, mulai dari teguran, pemanggilan, hingga penutupan paksa," tuturnya.

Hari ini, Kota Semarang, Jawa Tengah, memberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat (PKM).

"Dalam PKM, warga tetap dapat membuka usaha dan berkegiatan karena masih ada sedikit kelonggaran. Pengawasan ketat dilakukan di tingkat RT, RW, dan kelurahan, termasuk melibatkan Satpol PP, kepolisian, dan TNI," kata Wali Kota Hendrar Prihadi. (YH/DG/FL/HS/AS/BN/AU/AD/LD/N-2)



Ramadhan Bulan Kesabaran

Kesabaran adalah kunci
sukses kehidupan
dunia-akhirat.

OLEH FUJI E PERMANA

Ramadhan dijuluki sebagai syahrul Qur'an atau bulan Alquran dan bulan kesabaran. Melalui bulan Ramadhan, Allah mendidik hamba-hamba-Nya untuk selalu ingat kepada-Nya agar dapat selalu bersabar.

Pakar ilmu tafsir dan hukum Islam, Prof Ahsin Sakho Muhammad, menyampaikan, kesabaran harus menjadi hiasan setiap Muslim. Dengan kesabaran diharapkan tercipta karakter sabar pada diri seseorang. Sebab, dengan kesabaran banyak persoalan yang akan terselesaikan dengan baik.

Imam Sya'fi mengomentari surah al-Ashr. Menurut dia, esensinya Allah memberikan pencerahan kepada manusia hanya dengan menurunkan surah ini saja sudah cukup. "Karena kesabaranlah yang menjadi tulang punggung kesuksesan manusia baik di dunia maupun di akhirat nanti," kata Ahsin kepada *Republika*, Selasa (22/4).

Mantan rektor Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta ini menyampaikan bahwa arti kesabaran sangat luas. Pekerjaan sehari-hari yang biasa dilakukan memerlukan kesabaran dalam pengerjaannya. Contohnya, orang yang menanam nasi, punya istri cerewet, dan bekerja saja harus sabar.

Seseorang mencuri dan korupsi karena tidak sabar menunggu rezeki yang halal. Orang yang berzina juga akibat tidak sabar menunggu jodoh yang dinikahi sesuai syariat Islam.

Sesuatu yang berkah itu dengan perilaku manusia yang menyamping itu adalah karena tidak sabar. Sabar merupakan tulang punggung dari kesuksesan manusia dalam menghadapi persoalan-persoalan di dunia ini," ujarnya.

la mencontohkan, orang-orang yang mampu membuat pesawat terbang dan kendaraan bermotor itu adalah buah dari kesabaran dalam menuntut ilmu. Jadi, menuntut ilmu pengetahuan apapun harus sabar karena sangat penting bagi kehidupan manusia.

Dalam pandangan ulama, sabar berkaitan dengan agama. Maka, sabar dapat diartikan sabar melaksanakan kewajiban-kewajiban dari Allah. Serta sabar agar tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, termasuk sabar menghadapi musuh.



“**Butuh kesabaran luar biasa untuk menahan diri dan mengendalikan hawa nafsu.**”

“Jadi, kesabaran adalah kunci sukses kehidupan dunia sampai di akhirat nanti, bagaimana Allah menciptakan media atau sarana untuk menciptakan kesabaran? Ya itu dengan berpuasa, di sini puasa sampai satu bulan, jadi setiap orang dilatih setiap hari untuk bersabar tidak makan dan minum,” katanya.

Permasalahannya, kata dia, apakah ada orang yang setelah Ramadhan terbentuk kesabarannya? Ini sangat bergantung pada kualitas puasanya. Kalau kualitas puasanya bagus, bisa mendapatkan kesabaran. Namun, kalau kualitas puasanya kurang, setelah Ramadhan tidak men-

dapatkan sifat sabar itu.

la menyampaikan, bila seseorang sudah mendapatkan karakter sabar, akan mendapatkan pahala yang penuh tanpa terhitung. Karena dengan kesabaran keimanan seseorang akan makin tinggi.

Dalam pandangan Ketua Forum Ulama Umat Indonesia (FUUI), KH Athian Ali, kecenderungan hawa nafsu manusia bukan hanya kepada hal yang diperbolehkan, tapi juga kepada hal yang dilarang atau diharamkan. Dadah puasa pada Ramadhan menjadi ajang latihan seseorang untuk bisa menahan kecenderungan itu.

la menjelaskan, umat Islam dilatih oleh Allah SWT satu bulan lamanya dari terbit fajar sampai matahari terbenam. Diharapkan, mereka

bisa menahan diri dari sesuatu yang haram dilakukan selama 11 bulan, tapi selama Ramadhan sesuatu yang haram dilakukan itu harus ditahan.

Du'ul Hasan Universitas al-Azhar Mesir ini mengatakan, tentu memerlukan kesabaran yang luar biasa untuk menahan diri dan mengendalikan hawa nafsu. Sebab, selama puasa Ramadhan sesuatu yang haram seperti makan, minum, dan bersebutuh dengan istri atau suami saja harus ditahan.

“Hakikatnya kalau seorang manusia sudah bisa menahan diri dari sesuatu yang diharamkan Allah selama bulan Ramadhan, diharapkan dia lebih mampu lagi untuk menahan diri dari sesuatu yang diharamkan Allah.”

ed-wahid@barda.ac.id



CALAK EDU

Ramadan dan Doa

BULAN Ramadan adalah bulan penuh keutamaan yang selalu dinantikan setiap umat muslim. Namun, Ramadan tahun ini sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya karena dihadapkan pandemi covid-19.

Kegiatan-kegiatan ibadah ritual yang pada kondisi normal diselenggarakan secara semarak di masjid/surau, kali ini harus dilakukan di rumah masing-masing demi kemaslahatan umat manusia; mempersempit gerak wabah covid-19.

Sesungguhnya hal ini tidak akan mengurangi makna ibadah di hadapan Allah Mahatahu, apabila dasar dalam melakukannya ialah karena keikhlasan. Justru Ramadan kali ini ialah saat tepat untuk membersihkan hati sembari memohon kepada-Nya agar pandemi segera berakhir.

Makna berkah

'*Marhaban yaa Ramadhan. Marhaban syahru-shiyam. Alahumma bariklanaa fi rajabi wa sya'ban wa balighnaa ilaa Ramadhan.*' Dari doa tersebut ada dua hal yang diminta seorang

hamba, yaitu curahan berkah dari Sang Khalik dan dipertemukan dengan Ramadan.

Berkah secara harfiah dimaknai 'sesuatu yang berlimpah kebaikan' (Al-Qurtubi) untuk manusia karena anugerah (nikmat) dan 'kebaikan Sang Khalik kepada hambanya' (Al-Maraghi). Penulis Barat menyebut berkah sebagai '*beneficent force, of divine origin, which causes superabundance in the physical sphere and prosperity and happiness in the psychical order*' (Gibb et. all: 1986)

Ada dua jenis berkah, yaitu berkah jiwa (*albarakaatur ruhaniyah*) dan berkah materi (*albarakatul maaddah*) (Al-Quthan). Kita mengharap keselamatan dan ketenteraman atau keamanan dalam kehidupan (*Arrazi*), mendapat ilmu yang bermanfaat dan bimbingan dari Allah SWT (*Ayatut Tafasir*), dikabulkan doa-doa kita oleh-Nya merupakan berkah rohaniyah (*Almawardi*).

Kita memohon berkah dari *Ar-Raazaq*, limpahan rezeki dalam berbagai dimensi, seperti pendapatan, hujan yang menjadikan tanah pertanian dan tumbuh-tumbuhan subur, tidak

ada hama yang menggangukannya, menghasilkan panen yang berlimpah, serta tiadanya kekeurangan atau kemarau panjang menimpa, juga ternak-ternak kita, seperti domba, kambing, sapi, kerbau, kuda, ayam, dan itik, juga ikan berkembang biak dengan baik menjadi sumber rezeki kita.

Kita berharap mendapatkan penghasilan dari mata pencaharian yang halal dan bermanfaat, kenyamanan dan kemudahan dalam kehidupan dan kesehatan. Itulah jenis berkah yang acap kali diminta kita. Jenis-jenis berkah ini merupakan cerminan dari pemahaman manusia yang sangat terbatas, yakni dalam bentuk materi, berkah *maadah* (*Sayyid Aththanhawy, Al-Mawardi, A'qaam Zaidiyah, Athsisy 'Iyaadli, Al-Baghwy, Al-Uluusy; AR-Raazy, Al-quththan, Al-Lubaab, dan Al-Manaar*).

Padahal berkah Allah, sebagaimana ditegaskan Ibnu A'thiyah, tidak terhingga banyak dan ragamnya. Misalnya saja, manusia sering tidak dapat memahami bahwa selamat dari bahaya, malapetaka, merupakan bentuk berkah (rezeki *matabahh syaamilah*).

Keutamaan Ramadan

Permintaan kedua ialah *balighnaa ila Ramadhan* (dipertemukan kembali dengan Ramadan). Mengapa kita memohon dipertemukan dengan Ramadan atau kita sangat merindukan bulan suci ini?

Ramadan berasal dari *قَرْنًا* kata yang berarti 'bersama' atau 'bersertakan' (Qura'ni). Kata-kata itu digunakan dalam bahasa Arab lama (kuno). Pengertian membakar menunjukkan da-



DOK PRIBADI

Fuad Fachruddin

Divisi Penjaminan Mutu Pendidikan Yayasan Sukma

lam bulan tersebut badan, hati atau rasa terbakar oleh panas suhu yang mengakibatkan lapar dan haus karena pada umumnya (di dunia Arab), Ramadan jatuh pada musim panas. Juga kata membakar menunjuk makna kiasan (*majazi*), yakni kata Ramadan diartikan sebagai

pembakaran diri dari dosa-dosa (Ibnu 'Ajibah; Al-Bahr).

Dosa-dosa dibakar dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik (amal saleh) (*Al-Bahr*). Seorang mukmin akan menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan baik dalam berbagai bentuk dan jenis dalam relasi dengan Sang Khalik dan relasi sesama manusia dan makhluk lainnya sehingga kesibukan tersebut tidak memberi peluang terhadap bisikan-bisikan atau dorongan nafsu setan untuk melanggar ketentuan Allah. Oleh karena itu, Ibnu Katsir memberikan penegasan bahwa puasa dapat 'mempersempit celah/peluang atau jalan setan'.

Ramadan diberi sebutan bermacam-macam dilihat dari *fadhilah* atau keutamaannya. Al-Qusyairi menyebutkan beberapa sebutan Ramadan, yakni pertama, bulan (permulaan) Alquran diturunkan, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Alquran merupakan landasan bagi muslim-mukmin dalam mengarungi kehidupan dunia untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat. Kedua, bulan takarub, munajat, dan doa-doa hamba-hamba Allah dikabulkan.

Ketiga, bulan *rahmah* dan

nikmat dari Allah diturunkan dan disebar atau tercurah serta melimpah. Keempat, bulan kemenangan dan kesempatan atau peluang terbuka untuk mendapat banyak pahala. Kelima, bulan diringankan beban-beban dan diangkat derajat hamba Allah. Keenam, bulan dibukakan risalah-risalah (*mafaatihul al-khithaab*). Ketujuh, bulan pendidikan atau pembersihan jiwa atau rohani (*itahdzibun nufus* atau *tazkiyatun nufus* atau *tarbiyatul ruhaniyah*).

Bertemu Ramadan

Kita patut bersyukur masih diberi kesempatan bertemu dengan Ramadan kali ini. Rasa syukur perlu diwujudkan dalam bentuk pengamalan, yaitu (a) *bil lisan* dengan selalu mengucapkan kalimat *thayyibah*, seperti *alhamdulillah*, (b) meneguhkan keyakinan bahwa apa yang kita peroleh semata-mata anugerah dan milik Allah, serta bersifat fana atau tidak abadi sehingga dalam diri kita tidak muncul sikap pongah atau *superior* dan mengecilkan orang lain, dan (c) memanfaatkan anugerah Allah dengan sebaik-baiknya dengan melakukan amaliah yang bermanfaat bagi orang banyak sebagai perwujudan dari kasih sayang (*syafaqah*).

Oleh karenanya, pertanyaan reflektif tersebut menjadi ba-

han bagi kita untuk melakukan perbaikan terhadap sikap, tingkah laku, dan perbuatan kita dalam *hablun min Allah* dan *hablun min annaas*. Untuk itu, kita harus berusaha keras (*mujahadah*) menjalankan ibadah *shaum* sebenarnya dan berusaha keras mengamalkan 'makna puasa dan Ramadan' secara berkesinambungan dalam kehidupan.

Di masa pandemi covid-19, memberi bantuan pada orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari atau mematuhi protokol kesehatan dengan menjaga kesehatan pribadi dan orang lain, merupakan perwujudan rasa syukur.

Dengan kata lain, ada hubungan yang berkesinambungan antara pelaksanaan ibadah ritual dan manifestasi (perwujudan) dalam perilaku, sikap, dan tindakan atau amaliah dalam *hablun min annaas*/relasi dengan sesama manusia (termasuk alam raya dan makhluk lainnya).

Seorang yang telah menjalankan ibadah *shaum* Ramadan sejati akan menampilkan sikap dan amaliah yang bermanfaat bagi banyak orang (*khairun naas anfa'uhum linnaas*) serta tidak melakukan tindakan yang berlawanan dengan ketentuan Allah, seperti merugikan orang banyak. Walahualam.



RENUNGAN RAMADAN

Bersahabat dengan Penderitaan



SENO

Nasaruddin Umar
Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta

PENDERITAAN tidak semestinya dimusuhi atau dikutuk. Penderitaan atau musibah sesungguhnya merupakan “surat

cinta Tuhan”.

Tuhan merindukan hamba-Nya, tetapi undangan berupa kenikmatan dan kemewahan tidak digubris, sehingga Tuhan mengubah surat undangan dalam bentuk musibah.

Musibah merupakan ujian keburukan (*balaun sayyiah*), tetapi mengangkat martabat kemanusiaan.

Ada juga ujian kebaikan (*balaun hasanah*) tetapi lebih sulit untuk dilulusi hamba-Nya, sehingga lebih banyak orang gugur dari ujian kemewahan

daripada ujian musibah.

Jika orang ditimpa musibah, yang paling pertama dipanggil biasanya Allah, Tuhan Yang Mahakuasa.

Akan tetapi, jika orang diuji dengan kemewahan atau pangkat, dan jabatan, yang paling sering dihubungi di SMS ialah makhluk Tuhan, berupa orang yang disayangnya.

Tidak jarang di antara mereka bukan muhrimnya dan sering terjadi dosa dan maksiat karenanya.

Dengan demikian, musibah

dan penderitaan tidak selamanya negatif. Ingat pesan Nabi, “Jika Tuhan menyayangi hamba-Nya, siksaan-Nya didatangkan lebih awal di dunia supaya di akhirat nanti lunas. Jika Tuhan tidak menyukai hamba-Nya, Dia menunda siksaan-Nya di akhirat yang amat pedih.”

Dalam hadis lain dikatakan, “Orang yang menjalani sakit

demam sehari, maka akan dihapuskan dosanya setahun.”

Seandainya orang memahami apa arti di balik setiap musibah, mungkin dia banyak berdoa, “Ya Allah anugerahkanlah aku musibah.”

Hanya orang awam yang betul-betul takut terhadap musibah.

Bersambung ke halaman 2

IMSAKIYAH RAMADAN 1441 H

Untuk DKI Jakarta dan sekitarnya

SENIN 27 April 2020 Magrib 17.50 WIB	SELASA 28 April 2020 Imsak 04.26 WIB
------------------------------------------------------	------------------------------------------------------



Bersahabat dengan...

Sambungan dari halaman 1

Orang yang martabat spiritualnya sudah tinggi, kesyukurannya kepada Tuhan bukan hanya ketika ia mendapatkan kenikmatan, melainkan apa pun yang datang dari Allah SWT, termasuk musibah, ia syukuri, karena ia sadar Allah SWT Mahabaik tidak mungkin Ia menciptakan sesuatu yang buruk.

Jika ada kesan buruk atau tidak baik dari-Nya pasti itu cara pandang manusia yang belum menyadari hakikat karunia Allah SWT.

Jika orang sudah menganggap nikmat dan musibah sama-sama baiknya dan keduanya disyukuri, itulah orang yang disebut dengan syukur, bukan lagi syukur. Jika ia mendapatkan kenikmatan ia bersyukur dan jika ia mendapatkan musibah ia bersabar.

Orang ini sudah tidak pernah lagi mengeluh dan terus mendaki langit kebahagiaan karena kedua sayap kehidupannya berkembang. Sayap kiri berfungsi untuk menyebarkan diri dari musibah dan sayap kanan berfungsi untuk mensyukuri seluruh kenikmatan.

Kedua sayap kehidupannya sudah berfungsi dengan baik. Jika seseorang mabuk ketika mendapatkan kenikmatan dan keberuntungan dan sebaliknya meratapi musibah dan kegagalan, itu bukti orang itu masih jauh dari kualitas iman yang lebih baik.

Virus korona atau covid-19 mestinya jangan ngalahkan ketakutan kita kepada Allah SWT. Virus itu salah satu bentuk musibah yang diturunkan untuk memberikan pembelajaran kepada manusia. Namun, ini bukan berarti kita harus nekat menghadapinya. Sebab, takdir buruk juga perlu

diikhtiarkan diubah menjadi takdir baik. Seorang yang betul-betul beriman kepada Tuhannya tidak perlu merasakan ketakutan berlebihan kepada apa pun dan siapa pun selain Allah SWT, termasuk kematian itu sendiri.

Tuhan kita di dunia adalah Tuhan kita di alam kubur dan di hari akhirat kelak. Dia lebih menonjol sebagai Maha Pengampun, Pengasih, dan Penyayang daripada Maha Penghukum, Penyiksa, dan Penden-dam.

Tidak sepatasnya orang itu panik atau sedih berlebihan jika ditimpa musibah.

Demikian pula sebaliknya. Tidak sepatasnya juga mabuk ketika ia memperoleh nikmat dan keberuntungan, karena dunia ini hanya “sejengkal” dalam menuju kehidupan abadi di akhirat kelak.

Setelah kita berusaha dengan keras, serahkanlah diri kepada Allah SWT. Hasil akhirnya terserah Allah SWT. *Allahu a'lam.*



TAJUK

Meningkatkan Kepedulian Sosial

Ramadhan 1441 H menjadi pengalaman yang berbeda jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun ini, umat Muslim di seluruh dunia, termasuk juga di Indonesia, harus menjalani berpuasa dengan bayang-bayang ancaman pandemi virus Covid-19.

Virus ini terbukti telah mengubah tatanan sosial yang ada di masyarakat. Praktik ibadah, kegiatan ekonomi, dan hubungan sosial pun terhenti karena penyebaran virus dapat terjadi dengan sangat cepat. Tak heran jika kemudian angka penderita Covid-19 terus meningkat pesat. Hingga Ahad (26/4), jumlah pasien terinfeksi telah mencapai 2.921.201 orang. Dari 2,92 juta orang yang positif terinfeksi Covid-19, 203.289 pasien meninggal dunia dan 836.970 dinyatakan sembuh. Terdapat 210 negara dan wilayah di seluruh dunia yang telah melaporkan Covid-19. Di Tanah Air, jumlah pasien yang terjangkit virus korona hingga Sabtu (25/4) telah mencapai 8.607 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 720 pasien meninggal dunia dan 1.042 orang dinyatakan sembuh.

Ramadhan kali ini pun menjadi berbeda. Masjid-masjid terlihat sepi. Tak terlihat lagi shaf-shaf shalat berjamaah atau mereka yang iktikaf mengisi malam-malam Ramadhan. Akan tetapi, virus korona tidak mengubah esensi Ramadhan. Bulan suci ini tetap menjadi kesempatan bagi umat Muslim untuk beribadah, menjadi pribadi yang lebih baik, dan meningkatkan iman kepada Allah SWT.

Malah, masa pandemi seperti saat ini dapat menjadi kesempatan yang baik untuk meningkatkan ibadah. Dengan tetap berada di rumah, setiap Muslim justru dapat makin khushyuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Tak hanya itu, momentum Ramadhan kali ini juga dapat menjadi kesempatan untuk mempererat hubungan keluarga.

Ini dilakukan dengan menjalankan ibadah bersama-sama seluruh anggota keluarga. Hal ini biasanya sulit untuk dilakukan mengingat setiap anggota keluarga memiliki kesibukan masing-masing di luar rumah.

Ramadhan ini juga menjadi kesempatan yang baik untuk makin peduli kepada sesama. Meskipun, saat ini kita menghadapi berbagai kesulitan yang tidak mudah untuk diatasi. Ramadhan justru menjadi momentum untuk berbagi, khususnya kepada mereka yang kehidupannya terdampak karena pembatasan aktivitas untuk mencegah penyebaran virus korona makin meluas.

Hal ini justru sejalan dengan inti dari berpuasa, yaitu menahan diri dan ikut merasakan penderitaan saudara-saudara kita yang kurang beruntung. Ini mengapa Wakil Presiden RI Ma'ruf Amin menyampaikan agar mempercepat pembayaran zakat fitrah. Menurut dia, hal tersebut dilakukan agar zakat fitrah yang diterima bisa segera disalurkan pada masyarakat terdampak Covid-19.

Mengatasi penerapan pembatasan fisik, pengelola masjid pun menerapkan agar pembayaran zakat fitrah pada 1441 H dilakukan dengan cara transfer ke rekening bank masjid. Dengan demikian, dapat membantu para jamaah memenuhi kewajibannya sembari menjaga penyebaran virus korona.

Memang pembatasan fisik dan sosial menjadi kampanye umum yang dilakukan untuk membatasi penyebaran virus Covid-19. Karena itu, kita boleh jadi membatasi kegiatan fisik dengan sesama saat ini. Akan tetapi, ini justru menjadi kesempatan untuk meningkatkan kepedulian sosial. Karena itu, pada bulan puasa ini kita dapat menyerap intisari Ramadhan sebagai momentum beribadah kepada Allah dan meningkatkan kepedulian sosial kepada sesama. ■

Mudik Spiritual

ABDUL MUTI, Sekretaris Umum PP Muhammadiyah

Agama dan tradisi adalah dua hal yang tidak mudah dipisahkan. Melalui proses akomodasi, akulturasi, dan asimilasi, tradisi dan agama saling memengaruhi atau saling mengisi.

Berbagai tradisi keagamaan dan keislaman lahir dan berkembang dari proses kreatif dialektika agama dan tradisi. Proses Islamisasi damai, *penetration pacifique*, menjadikan Islam sebagai faktor penting dalam pembentukan budaya Indonesia.

Terjadi senyawa antara agama dan tradisi. Meski demikian, karena memiliki akar yang berbeda, keduanya masih dapat dipilah dan dipisahkan seperti halnya zat dan unsur senyawa kimia. Senyawa itu, antara lain, terjadi pada budaya mudik.

Mudik adalah peristiwa budaya, bukan agama. Jika dimaknai sebagai pulang kampung, mudik mungkin hampir sama dengan bangsa Cina pulang kampung pada perayaan Imlek. Perbedaan keduanya pada dimensi agama di dalamnya. Mudik dan Idul Fitri adalah senyawa.

Tidak diketahui pasti asal-mula mudik. Semua analisis bersifat spekulatif. Spekulasi pertama mengaitkan mudik dengan peristiwa "fathu Makkah". Sembilan tahun setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah kembali ke Makkah, tanah kelahirannya.

Walaupun selama di Makkah disakiti, tidak ada setitik pun dendam. Rasulullah memaafkan siapa pun yang pernah berbuat salah kepadanya. Peristiwa inilah yang mendasari tradisi saling memaafkan saat mudik.

Spekulasi lainnya menyebutkan, mudik berasal dari tradisi Betawi. Mudik berasal dari kata "udik" yang berarti kampung. Kata kerja "mudik" bermakna pulang ke kampung.

Dalam konteks ini, mudik disebut juga "lebaran" yang secara harfiah berarti luas atau lapang; saat di mana seseorang berlapang dada menyelamatkan kesalahan orang lain.

Spekulasi lain terkait budaya sowan atau sungkem dalam masyarakat Jawa. Sebagian menyebut, tradisi ini bermula dari Kerajaan Mataram Islam di mana sultan membuka istana untuk rakyat melakukan sungkem. Mudik seakan lekat dengan budaya Jawa.

Semua spekulasi itu bisa diterima atau

diabaikan. Mudik berkembang jadi realitas sosial, keagamaan, ekonomi, dan politik yang kompleks. Meski dikaitkan dengan Idul Fitri, nuansa spiritual mudik mulai atau mungkin sudah pudar. Suasana rekreasi tampak lebih kuat.

Mudik tak hanya menjadi tradisi orang Jawa. Suku dan etnis non-Jawa juga mudik. Secara khusus, mudik tidak lagi menjadi momen keislaman. Hampir semua pemeluk agama turut mudik.

Jika larangan mudik diberlakukan, tidak tepat kalau hanya dikhususkan bagi umat Islam. Pun, jika dikaitkan dengan masyarakat Jawa. Ungkapan "mudik ke Jawa" tidak relevan karena faktanya banyak yang ke Sumatra, Kalimantan, dan sebagainya.

Uti mudik adalah *refreshing*. Masyarakat berusaha *me-refresh* jiwa dan raga. *Refreshing* bisa memiliki banyak makna. Melepaskan diri dari kejenuhan, mencari suasana berbeda, dan menemukan inspirasi (rekreasi).

Melalui mudik, masyarakat ingin memelihara dan memperbaiki relasi sosial dengan saling memaafkan dan berbagi. Di sini faktor pertemuan langsung menjadi penting. Harus diakui, medsos dan teknologi komunikasi tidak mampu menyamai, apalagi mengganti.

Susan Pinker dalam *The Village Effects* (2015) menjelaskan, orang-orang yang secara rutin bertemu sahabat atau orang yang dicintai memiliki harapan hidup lebih lama dibandingkan yang menyendiri.

Buku Pinker memperkuat kebenaran sabda Rasulullah, silaturahmi bisa membuat umur panjang dan rezeki lapang. Dalam masyarakat modern, *refreshing* adalah kebutuhan. Bahkan, di negara-negara berkesejahteraan, rekreasi telah menjadi hak warga negara.

Mudik sebagai bentuk rekreasi bahkan diperintahkan Alquran agar manusia meng-

ambil ibrah kehidupan umat terdahulu (QS Ali Imran [3]: 137). Namun, mudik sosial ini bisa dilakukan kapan saja, tidak mesti pada hari raya.

Dalam konteks syariat, mudik yang bentuknya saling bermaafan juga tidak terkait Idul Fitri. Benar, Rasulullah memerintahkan umat Islam melaksanakan shalat Idul Fitri sebagai ibadah dan ekspresi kebahagiaan.

Karena itu, tidak hanya mereka yang melaksanakan shalat Id yang diperintahkan keluar. Perempuan yang haid dan budak pun

dianjurkan turut keluar merayakan hari raya. Idul Fitri adalah momen kebahagiaan untuk semua.

Hal yang diperlukan masyarakat pada akhir Ramadhan adalah mudik spiritual. Dirwayatkan Imam Ahmad, Nasai, dan Ibnu Majah dari Abdurrahman bin Auf bahwa Rasulullah bersabda, "Barang siapa melaksanakan puasa dan qiyamu Ramadhan maka diampuni semua dosanya seperti ketika dia baru terlahir ke dunia."

Hadist tersebut menunjukkan, puasa sebagai ibadah adalah proses spiritual menyucikan jiwa manusia. Menurut Islam, manusia adalah makhluk sempurna dan mulia yang diberikan oleh Allah anugerah akal, kalbu, dan nafsu.

Manusia yang lahir tanpa dosa dalam kehidupannya bisa berlumur dosa karena menuruti hawa nafsu yang buruk. Ramadhan adalah momentum bagi manusia untuk kembali kepada fitrah.

Dengan berpuasa, Allah memberi kesempatan kepada manusia untuk mudik spiritual: kembali ke fitrah dengan bertobat dan beramal saleh. Inilah mudik yang sesungguhnya.

Jika ingin mudik, cukup melaksanakan ibadah yang disyariatkan selama Ramadhan baik yang wajib maupun sunah. Raga kita tidak bertemu kerabat di desa tapi doa selalu terucap untuk kesehatan dan keselamatan mereka. Mari mudik spiritual mengikuti jalan Ilahi. ■



ILUSTRASI: DA AN YAHWA/REPUBLIKA



TASAWUF RAMADHAN



Oleh:
Prof KH Nasaruddin Umar
Imam Besar Masjid Istiqlal

Kontemplasi Ramadhan (2) *Antara Tobat Inabah dan Tobat Istijabah*

Salah seorang *hukama* terkemuka, Syekh Ibn 'Athailah, membedakan dua jenis tobat, yaitu tobat *inabah* dan tobat *istijabah*. Tobat *inabah* ialah sikap tobat seseorang hamba yang didorong oleh rasa takut terhadap dosa dan maksiat yang telah dilakukannya, sehingga terbayang di benaknya kerugian besar di dunia dan siksa serta malapetaka Tuhan yang amat pedih di neraka.

Dosa dan maksiat yang pernah dilakukannya membuatnya betul-betul takut kepada Allah SWT. Dalam suasana takut seperti itu, ia menyerahkan diri, bertobat, dan memohon pengampunan kepada Allah. Ia selalu membayangkan api neraka yang akan menyiksa dirinya seandainya Allah tidak memaafkannya. Siang dan malam selalu melakukan ketaatan kepada Allah dengan harapan amal kebajikannya bisa mengikis habis segala dosa-dosanya, sebagai mana firman Allah: *Inna al-hasanat yudhribna al-sayyi'at* (sesungguhnya amal kebajikan menghapuskan segala dosa). Sebesar apa

pun dosa seseorang, pengampunan dosa jauh lebih besar.

Adapun tobat *istijabah* merupakan bentuk tobat seorang hamba yang malu terhadap kemuliaan-Nya. Tobat dalam tahap ini tidak lagi membayangkan Allah SWT sebagai Maha Pembalas terhadap segala dosa dan maksiat sebagaimana dalam tahap tobat *inabah*.

Tobat *istijabah* ketika seseorang lebih merasa tersiksa rasa malu terhadap Tuhannya daripada panas api neraka-Nya. Yang membuat seseorang tersiksa ialah betapa pedihnya jika terbebani rasa malu yang amat dalam terhadap Allah SWT.

Mestinya ia bersyukur dan mengabdikan kepada Allah SWT dengan berbagai kenikmatan yang diperoleh dari-Nya tetapi malah melakukan dosa dan maksiat. Inilah yang membuatnya tersiksa, kecewa, lalu menyesali dirinya karena tega melakukan sesuatu yang memalukan terhadap Tuhannya. Ketersiksaannya lebih berat daripada ia masuk ke dalam neraka.

Seandainya disuruh memilih disiksa



**Sebesar apa pun
dosa seseorang,
pengampunan dosa
jauh lebih besar.**

secara fisik di neraka atau terbebani rasa malu terhadap Tuhannya, ia akan memilih disiksa di neraka ketimbang bahagia sesaat di dunia.

Mungkin pertanyaan mendasar kepada diri kita, jenis tobat apa yang kita miliki? Apakah kita sudah melakukan penyesalan terhadap dosa dan maksiat yang telah kita lakukan? Apakah kita tergolong yang selalu membayangkan panasnya api neraka setelah melakukan dosa dan maksiat? Apakah sudah terbetik rasa malu kepada Allah SWT setelah kita melakukan

dosa?

Apakah telah muncul penyesalan mendalam dan bertekad memutuskan segenap dosa dan maksiat langganannya kita? Apakah kita telah mengganti langganannya dosa dan maksiat itu dengan amal kebajikan? Atau kita sama sekali belum melakukan perubahan?

Tak terkecuali siapa pun di antara kita sepentasnya mengintip umur kita. Tanda-tanda ketuaan apa yang kita sudah miliki? Lihatlah anak-anak kita yang sudah mulai besar dan membutuhkan figur keteladanan orang tua, atau mungkin kita sudah punya cucu yang selalu mengidolakan kita. Lantas, apakah diri kita pantas diidolakan atau mereka semua terkecoh dengan topeng-topeng kepalsuan yang melekat di wajah kita?

Di depan mereka, kita malaikat, tetapi di luar sana kita iblis. Masyarakat modern sarat dengan tradisi hipokrisi dan kemunafikan. Hanya karena menginginkan jabatan atau harta maka di antara mereka tega mengorbankan musuh-musuhnya. ■



MUTIARA IMAN

Diasuh oleh
Ustadz Bobby Herwibowo Lc



Keutamaan dan Manfaat Shalat Berjamaah

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk." (QS al-Baqarah [2]: 43).

Dalam ayat ini dikatakan, "Rukuklah bersama orang-orang yang rukuk." Kalangan ulama menyimpulkan, ayat ini merupakan dalil akan wajibnya shalat berjamaah.

Namun, ulama berbeda pendapat apakah shalat berjamaah itu wajib atau sunah atau sunah muakadah? Saya berpendapat, shalat berjamaah itu sunah muakadah. Maka, bagi semua yang berbadan sehat dan tidak memiliki uzur, alangkah baiknya mendirikan shalat jamaah di masjid. Sebab, shalat berjamaah amat banyak manfaatnya.

Pertama, mendapat pahala berganda. Rasulullah SAW bersabda, "Shalat seorang laki-laki dengan berjamaah dibanding shalatnya di rumah atau di pasarnya lebih utama (dilipatgandakan) pahalanya dengan 25 kali lipat. Yang demikian itu karena bila dia berwudhu dengan menyempurnak wudhunya lalu keluar dari rumahnya menuju masjid, dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan shalat berjamaah, maka tidak ada satu langkahpun dari langkahnya kecuali akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya. Apabila dia melaksanakan shalat, maka malaikat teru mendoakannya selama dia masih berada di tempat shalatnya, 'Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia'. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan shalat selama dia menan pelaksanaan shalat." (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis yang lain, Rasulullah SAW bersabda, "Shalat berjamaah lebih utama 27 derajat dibanding shalat sendirian." (HR Bukhari dan Muslim).

Dari dua hadis di atas disampaikan bahwa shalat berjamaah itu lebih utama dari shalat sendi minimal 25 kali lipat atau bahkan sampai 27 derajat.

Kedua, mengikuti sunah Nabi. Untuk ini, saya mengajak Anda membaca hadis agung ini dengan iman dan hati yang khushyuk.

Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang ingin bertemu Allah kelak sebagai seorang Muslim maka hendaklah dia memelihara shalat setiap kali ia mendengar panggilan shalat. Sesungguhnya Allah telah mensyariatkan *sunnanal huda* (jalan-

jalan petunjuk) dan sesungguhnya shalat berjamaah merupakan bagian dari *sunnanal huda*. Apabila kamu shalat sendirian di rumahmu seperti kebiasaan shalat yang dilakukan seorang mukhallif (yang meninggalkan shalat berjamaah), berarti kamu telah meninggalkan sunah nabimu, apabila kamu telah meninggalkan sunah nabimu, berarti kamu telah tersesat. Tiada seorang pun yang bersuci (berwudhu) dengan sebaik-baiknya, kemudian dia pergi menuju salah satu masjid melainkan Allah mencatat baginya untuk setiap langkah yang diayunkannya satu kebajikan dan diangkat derajatnya satu tingkat dan dihapuskan baginya satu dosa. Sesungguhnya kami berpendapat, tiada seorang pun yang meninggalkan shalat berjamaah melainkan seorang munafik yang jelas-jelas nifak. Dan sesungguhnya pada masa dahulu ada seorang pria yang datang untuk shalat berjamaah dengan dipapah oleh dua orang laki-laki sampai ia didirikan di dalam barisan shaf shalat berjamaah." (HR Muslim).

Ketiga, mendapat naungan di hari kiamat. Pada hari kiamat ketika semua orang dihisab, saat itu ada sejumlah golongan manusia yang mendapat naungan Allah Ta'ala. Mereka adalah tujuh golongan manusia yang biasa berbuat amal hebat. Salah satunya adalah mereka yang gemar shalat berjamaah di masjid.

Keempat, kuat melawan godaan setan. Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah tiga orang di suatu desa atau lembah yang tidak didirikan shalat berjamaah di lingkungan mereka, melainkan setan telah menguasai mereka. Karena itu tetaplah kalian (shalat) berjamaah, karena sesungguhnya serigala itu hanya akan menerkam kambing yang sendirian (jauh dari kawan-kawannya)." (HR Abu Daud dan an-Nasai).

Hadis ini memberitahukan kepada kita tentang fakta bahwa setan itu mudah menguasai manusia jika sendirian. Maka, shalat berjamaah akan membuat kita sulit dikalahkan setan. ■



TAFSIR AL-MISHBAH

Malam Mubarakah Nisfu Sya'ban atau Lailatulqadar



SENO

Quraish Shihab

EPISODE kelima ini membahas Surah Ad Dukhan (Kabut) yang insya Allah akan dimulai dari ayat pertama *Haa miim*. Kemudian ayat kedua, "Demi kitab (Alquran) yang menjelaskan." Dan, ayat ketiga, "Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kami-lah yang memberi peringatan."

Kami (Allah) melalui perantara (dibawa) oleh malaikat Jibril, maka Allah bersama malaikat Jibril. Itu salah satu yang perlu kita garis bawahi bahwa Nabi Muhammad SAW

memperoleh wahyu dengan bermacam-macam cara, bisa melalui mimpi, malaikat, bisa langsung diilhamkan oleh Allah, dan bisa melalui malaikat Jibril.

Kalau Alquran tidak ada yang melalui mimpi, semua ayat-ayat Alquran diterima Nabi melalui malaikat Jibril. Jadi, disebut *Inna anzalnahu fi lailatul mubarakah*.

Mubarakah itu berkat, yakni kebajikan yang banyak, sesuatu yang diliputi aneka kebajikan.

Kalau kita lihat di sini dinyatakan bahwa Alquran itu turun pada malam yang penuh berkat. Malam apa itu? Ada yang berpendapat Lailatulqadar dan ada juga yang berpendapat bukan Lailatulqadar karena kalau Lailatulqadar sudah disebut di tempat lain dengan nama Lailatulqadar.

Di sini *lailatul mubarakah*, ada yang memahaminya ini malam Nisfu Sya'ban atau pertengahan Syakban, tetapi persoalan ini diperselisihkan ulama. Ada tradisi di kalangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah itu pertengahan,

saban 15 hari sebelum Ramadan membaca doa dan lain sebagainya.

Inna kunna munzilin, bahwa kitab suci ini yang turun pada malam yang penuh berkah itu, kami turunkan untuk memberi peringatan, pada malam itu, *fiha yufraqu kullu amrin hakim* pada malam itu, pada malam kalau Anda berkata Lailatulqadar di bulan Ramadan atau kalau Anda berkata Nisfu Sya'ban pada malam Nisfu Sya'ban itu pada waktu itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.

Ada dua hal yang ingin digarisbawahi. Pertama, dikatakan *kullu* dalam bahasa Arab semua, jadi segala sesuatu dijelaskan di sana. Sebagian ulama berkata tidak demikian, kata *kullu* semua itu tidak selalu berarti tanpa terkecuali. Ada ayat-ayat Alquran yang menggunakan kata semua tetapi maksudnya ada sebagian.

Bahwa pada malam *mubarakah* itu kita berkata Lailatulqadar atau Nisfu

Sya'ban menurut para ulama dijelaskan, ada yang berkata ditetapkan semua persoalan yang penuh dengan hikmah. Kata semua bukan berarti setiap rincian sudah ditetapkan atau tetapan, semua rincian yang Allah sudah tahu tetapi itu tidak termasuk yang ditetapkan. Ayat kelima, *Amram min indina, inna kunna mursilin*. Persoalan yang bersumber dari sisi Kami sesungguhnya, Kami-lah yang mengutus rasul-rasul, kemudian dilanjutkan sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sungguh, Dia Mahamendengar, Mahamengetahui.

Diturunkannya Alquran dan kehadiran rasul-rasul ini ialah rahmat dari Tuhan. Jadi, kenapa dikatakan rahmat? Manusia butuh bimbingan, maka Allah tidak membiarkan mereka sendirian. Allah mengutus utusan-utusan sebab tidak semua manusia bisa langsung berhubungan dengan Tuhan dan menerima tuntunannya. (Fer/H-1)